

BAB 3

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, dilakukan studi literatur mengenai konsep/metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kemudian melakukan pengumpulan data sekunder melalui BPS (Biro Pusat Statistik) Kabupaten Tangerang. Hasil data sekunder ini kemudian diolah untuk mendapatkan gambaran mengenai produk/industri unggulan di Kabupaten Tangerang yang akan menjadi obyek penelitian. Kemudian disusun suatu kuesioner dengan tujuan sebagai bahan untuk penentuan kompetensi inti daerah (nantinya akan menggunakan teknik *Analythic Hierarchy Process*, AHP).

Kuesioner tersebut dikirim atau disebar ke responden, dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang terdiri dari perwakilan masing-masing dinas terkait (Bappeda, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Dinas Pertanian dan Perkebunan, dan Satuan Kerja Perangkat Daerah lainnya), Asosiasi dan pelaku bisnis serta akademisi. Data kuesioner yang telah diisi kemudian diolah menggunakan AHP untuk penentuan kompetensi inti daerah. Selanjutnya berdasarkan hasil tersebut, dibuatlah suatu rancangan strategi pengembangan kompetensi inti dengan menggunakan metode *Interpretive Structural Modelling* (ISM).

Dalam merancang strategi pengembangan kompetensi inti daerah ini, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mengundang “para pakar” untuk memberikan masukan dan pemikiran (*brainstorming*) mengenai pengembangan kompetensi inti tersebut. FGD ini diharapkan dapat diperoleh suatu hasil kajian yang komprehensif.

3.2 Kondisi Daerah

3.2.1 Gambaran Umum Kabupaten Tangerang

Kabupaten Tangerang termasuk salah satu daerah tingkat dua yang menjadi bagian dari wilayah Propinsi Banten. Terletak pada posisi geografis cukup strategis. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan Jakarta dan Kota Tangerang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Bogor. Sedangkan di bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang.

Jarak antara Kabupaten Tangerang dengan pusat pemerintahan Republik Indonesia, Jakarta, sekitar 30 km, yang bisa ditempuh dengan waktu setengah jam. Keduanya dihubungkan dengan lajur lalu lintas darat bebas hambatan Jakarta-Merak yang menjadi jalur utama lalu lintas perekonomian antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera. Dari 200 juta lebih penduduk Indonesia, mayoritas terkonsentrasi di kedua pulau tersebut (Pulau Jawa 120 juta jiwa dan Sumatera 40 juta jiwa).

Pertumbuhan penduduk daerah ini cukup pesat. Total penduduk 2.959.600 jiwa, rata-rata pertumbuhan 4,32% per tahun yang didominasi oleh kelompok umur berusia muda. Kelompok umur 0-14 tahun berjumlah 1.195.589 jiwa atau sebesar 40%. Kelompok umur 15-64 tahun sebesar 1.709.158 jiwa atau 57,6%. Sedangkan pada kelompok umur 65 tahun ke atas sebanyak 65.853 jiwa atau 2,2%.

Luas wilayah Kabupaten Tangerang 111.038 ha. Dibagi ke dalam 29 kecamatan dan 316 desa dan kelurahan. Keseluruhan kondisi wilayah memiliki topografi yang relatif datar dengan kemiringan tanah rata-rata 0-3% menurun. Ketinggian wilayah sekitar antara 0-85 m di atas permukaan laut. Curah hujan setahun rata-rata 1.475 mm dan temperatur udara berkisar antara 23 °C - 33 °C.

Iklim ini dipengaruhi oleh wilayah di bagian utara yang merupakan daerah pesisir pantai sepanjang kurang lebih 50 km.

Wilayah Kabupaten Tangerang juga dibagi ke dalam tiga wilayah pusat pertumbuhan, yaitu Serpong, Balaraja dan Tigaraksa serta Teluknaga. Pusat Pertumbuhan Serpong meliputi enam kecamatan, yaitu Serpong, Ciputat, Pondok Aren, Legok dan Curug yang menjadi pusat pertumbuhan pemukiman (selanjutnya menjadi Kotamadya baru).

Pusat Pertumbuhan Balaraja dan Tigaraksa, berupa kawasan industri, pemukiman dan pusat pemerintahan. Meliputi delapan kecamatan, yaitu Balaraja, Rajeg, Pasar Kemis, Tigaraksa, Kresek, Cisaka, Cikupa, Kronjo, Jayanti, Jambe dan Panongan.



Gambar 3.1 Pusat Pemerintahan Kabupaten Tangerang

Sumber: <http://www.tangerangkab.go.id>

Pusat Pertumbuhan Teluknaga, meliputi lima kecamatan, yaitu Teluknaga, Kosambi, Sepatan, Mauk, Pakuhaji, Kemiri dan Sukadiri. Diarahkan untuk pengembangan sektor pariwisata bahari dan alam, industri maritim, pelabuhan laut, perikanan dan pertambakan.

3.2.2 Kondisi Geografis

Kabupaten Tangerang terletak di bagian Timur Propinsi Banten pada koordinat 106°20'-106°43' Bujur Timur dan 6°00'-6°20' Lintang Selatan. Secara administratif (sampai dengan tahun 2008) terdiri dari 36 kecamatan, 77 kelurahan dan 251 desa. Luas wilayah Kabupaten Tangerang 1.110,38 Km² atau 12,62 % dari seluruh luas wilayah Propinsi Banten dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Serang dan Lebak.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi DKI Jakarta dan Kota Tangerang.
- c. Sebelah Utara wilayah ini berbatasan dengan Laut Jawa.
- d. sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kota Depok (saat ini berbatasan dengan Kota Tangerang Selatan).

Secara Topografi, Kabupaten Tangerang berada pada wilayah dataran yang terdiri dari wilayah dataran rendah dan dataran tinggi. Dataran rendah sebagian besar berada di wilayah Utara yaitu Kecamatan Teluknaga, Mauk, Kemiri, Sukadiri, Kresek, Kronjo, Pakuhaji, dan Sepatan. Sedangkan dataran tinggi berada di wilayah Bagian Tengah ke arah Selatan.



Gambar 3.2 Peta Wilayah Kabupaten Tangerang

3.2.3 Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di suatu daerah sebenarnya merupakan aset dan potensi pembangunan yang besar manakala penduduk tersebut berkualitas. Sebaliknya dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk yang pesat tetapi dengan kualitas yang rendah akan menjadi beban besar bagi proses pembangunan yang dilaksanakan.

Penduduk Kabupaten Tangerang pada tahun 2007 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2006 jumlah penduduk Kabupaten Tangerang sebesar 3.435.205 jiwa menjadi 3.502.226 jiwa pada tahun 2007, dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.780.982 jiwa sedangkan perempuan 1.721.244 jiwa (rasio jenis kelamin 103,47).



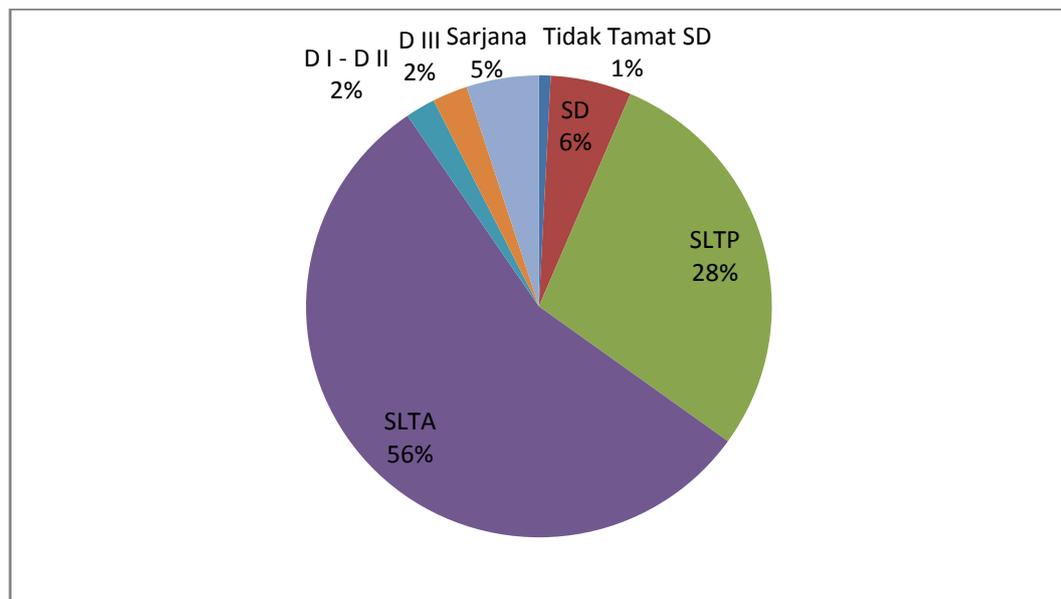
Gambar 3.3 Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin

Sumber: Kabupaten Tangerang dalam angka 2007/2008

Jika dilihat rasio jenis kelamin sebesar 103,47, hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Tangerang pada tahun 2007 relatif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Kecenderungan penduduk yang terus bertambah dari waktu ke waktu, tentunya bukan hanya disebabkan oleh penambahan penduduk secara alamiah, tetapi tidak terlepas dari kecenderungan migran masuk yang disebabkan oleh daya tarik Kabupaten Tangerang seperti banyaknya perusahaan industri.

3.2.4 Tenaga Kerja

Menurut Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Tangerang, jumlah pencari kerja pada tahun 2007 sebanyak 79.182 orang. Sebagian besar adalah tamat SLTA sebanyak 43.958 orang atau sekitar 55,52 persen dari total pencari kerja.



Gambar 3.4 Komposisi pencari kerja berdasarkan tingkat pendidikan

Sumber: Kabupaten Tangerang dalam angka 2007/2008

Tabel 3.1 Jumlah Perusahaan Berdasarkan Sektor dan Tenaga Kerja

Sektor	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja		Jumlah
		WNI	WNA	
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	108	4,805	2	4,807
2. Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0
3. Industri Pengolahan	2.263	267.154	1.159	268.313
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	11	465	7	472
5. Bangunan	123	7.720	38	7.758
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.061	36.901	240	37.041
7. Pengangkutan dan Komunikasi	76	3.165	6	3.171
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	202	9.511	24	9.535
9. Jasa-jasa	385	17.158	242	17.400
Jumlah	4.229	346.879	1.718	348.497

Sumber: Kabupaten Tangerang dalam angka 2007/2008

3.2.5 Sosial Budaya

Sampai dengan tahun 2002, dari 651.254 KK yang ada di Kabupaten Tangerang, mereka yang dikategorikan sebagai penduduk pra sejahtera sebanyak 105.245 KK, sejahtera I sebanyak 156.953 KK, sejahtera II sebanyak 206.040 KK, sejahtera III sebanyak 130.356 KK dan sejahtera III Plus sebanyak 52.600 KK.

Masyarakat Kabupaten Tangerang memiliki kultur budaya campuran Betawi dan Priangan. Masyarakat Kabupaten Tangerang berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah. Ada juga bahasa Jawa yang merupakan bahasa pendatang dari luar Kabupaten Tangerang yang umumnya para pekerja di kawasan industri Kabupaten Tangerang.

Masyarakat Kabupaten Tangerang termasuk masyarakat yang dinamis dan gemar akan kesenian. Karakter kesenian yang ada di Kabupaten Tangerang adalah perpaduan antara seni budaya Betawi dan Priangan. Beberapa kesenian yang berkembang sampai saat ini adalah Seni Musik Gambang Keromong dan Tari

Krecek yang merupakan tarian pergaulan yang banyak berkembang di kawasan Teluknaga dan Kosambi.

3.2.6 Kondisi Ekonomi

Kabupaten Tangerang merupakan kota satelit, penyangga utama kota metropolitan Jakarta. Sektor ekonomi utama untuk menunjang perekonomian Kabupaten Tangerang adalah sektor industri dengan total luas lahan industri sekitar 3.398 ha dengan jumlah perusahaan yang beroperasi tercatat mencapai lebih dari 655 perusahaan.

Sebagai kota penyangga, sebagian penduduk Kabupaten Tangerang bekerja di Jakarta. Maka laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sebagian besar bersifat non-alamiah, seiring dengan tumbuhnya kawasan-kawasan perumahan, mulai dari yang berskala kecil-menengah hingga berskala besar, seperti: Bumi Serpong Damai (BSD) seluas 6.000 ha, Bintaro Jaya seluas 1.500 ha, dan Perumahan Alam Sutra dan Citra Raya seluas 3.000 ha. Maka laju ekonomi Kabupaten Tangerang selain digerakkan oleh kegiatan industri di wilayah Kabupaten Tangerang sendiri, juga digerakkan oleh sektor konsumsi rumah tangga dari penduduk komuter yang bekerja di luar Kabupaten Tangerang.

Dampak langsung dari pertumbuhan kawasan industri dan perumahan ini, adalah bergerakinya sektor perdagangan dan jasa, sehingga sektor ini pun memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pendapatan daerah.

Tahun 2003 PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Tangerang mencapai Rp. 18.561.863,44 dengan rata-rata pendapatan perkapita pertahun sebesar Rp.6.065.570,02. Sedangkan PDRB Kabupaten Tangerang Tahun 2006 telah mencapai Rp. 27.571.752,61 dengan rata-rata perkapita pertahun sekitar Rp.8.190.222,27. Kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Tangerang tahun 2003-2006 masih berasal dari sektor industri disusul sektor perdagangan, hotel, restoran dan sektor pertanian.

3.2.7 Sarana dan Prasarana

Kabupaten Tangerang terletak di lokasi yang sangat strategis, terlebih setelah terbentuk provinsi Banten berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 2000. Di samping letaknya yang strategis yaitu terletak di sebelah Selatan dan Barat Jakarta, juga ditunjang aksesibilitas yang memadai. Maka Kabupaten Tangerang diharapkan mampu memacu pertumbuhan dan perkembangan Provinsi Banten

Adapun prasarana dan sarana penunjang yang telah tersedia di Kabupaten Tangerang antara lain:

1. Prasarana Perhubungan
 - Jalur Tol Jakarta-Merak dan jalan arteri provinsi pada jalur Jakarta-Merak.
 - Jalur Kereta Api pada jalur selatan yang menghubungkan Jakarta-Rangkasbitung.
2. Lembaga-Lembaga Perekonomian
 - Lembaga Perbankan dan BPR
 - Lembaga jasa perdagangan modern
 - Industri hulu dan hilir dengan orientasi ekspor
3. Lembaga Pendidikan Tinggi, baik tingkat Nasional maupun Internasional.

3.2.8 Pertanian

Lahan di Kabupaten Tangerang dengan luas mencapai 109.122 Ha sebagian besar berupa lahan kering. Lahan kering mencapai 68.319 Ha (63 %) sedangkan luas lahan sawah mencapai 40.803 Ha (37 %).

Lahan sawah yang dimanfaatkan penduduk untuk menanam padi sebagian besar sudah menggunakan jenis pengairan teknis dibandingkan pengairan non teknis dan lainnya. Dari 40.803 Ha lahan sawah yang ditanami padi, jenis

pengairan teknis mencapai 22.866 Ha (56 %), tadah hujan 13.551 Ha (33 %), setengah teknis 3.233 Ha (8 %) dan lainnya 2 persen. Lahan sawah yang ditanami padi sebagian besar sudah dapat ditanami dua kali atau lebih dalam setahun (83 %).

Penggunaan lahan kering dengan luas 68.319 Ha sebagian besar dimanfaatkan untuk bangunan, pekarangan dan halaman mencapai 34.168 Ha (50 %) serta tegal, kebon mencapai 19.573 Ha (29 %). Sebagai daerah penyangga ibukota, Kabupaten Tangerang pertumbuhannya sangat pesat sekali sehingga mengakibatkan banyak terjadi alih status dari lahan pertanian menjadi lahan perumahan.

a. Produksi Pertanian

Perkembangan luas panen padi dan palawija yang terdiri dari padi sawah, padi gogo, jagung, ubi jalar dan kacang tanah di Kabupaten Tangerang dari tahun 2005 sampai 2007 terlihat cenderung turun setiap tahunnya, dimana pada tahun 2005 luas panen 75.306 Ha, tahun 2006 menjadi 73.456 Ha dan tahun 2007 turun lagi menjadi 72.364 Ha. Penurunan luas panen ini sangat dipengaruhi oleh luas panen padi sawah, dimana pada tahun 2005 luas panen padi sawah mencapai 72.492 Ha, tahun 2006 sebesar 71.501 Ha dan tahun 2007 menjadi 70.567 Ha.

Penurunan luas panen padi sawah sejalan dengan penurunan produksi yang dihasilkan dimana pada tahun 2006 produksi sawah mencapai 481.987 ton menjadi 476.471 ton di tahun 2007. Penurunan luas panen ternyata tidak diikuti oleh penurunan produktivitasnya. Pada tahun 2006 rata-rata produktivitas mencapai 67,41 kuintal/Ha meningkat menjadi 67,52 kuintal/Ha.

Penurunan luas panen dan produksi palawija juga terjadi pada ubi kayu dan ubi jalar, yang rata-rata produktivitasnya menurun dibanding tahun sebelumnya. Serangan hama dalam mengusahakan tanaman padi dan palawija masih terjadi, serangan organisme yang masih dominan adalah penggerek.

b. Sub Sektor Hortikultura

Tanaman Hortikultura yang terdiri dari sayuran, buah-buahan, obat-obatan dan tanaman hias tumbuh subur di Kabupaten Tangerang. Produksi sayuran yang terbanyak berupa kangkung, mentimun, kacang panjang, petsai/sawi dan bayam. Jenis tanaman buah-buahan yang tumbuh dan berproduksi di Kabupaten Tangerang cukup beragam. Tanaman mangga merupakan jenis tanaman yang produksinya terbesar di samping rambutan dan pisang.

Tanaman anggrek, anthurium dan mawar merupakan jenis tanaman hias yang cukup mendominasi produksinya di Kabupaten Tangerang, dimana untuk anggrek berproduksi sebanyak 630.323 tangkai, sedangkan anthurium 16.599 dan mawar mencapai 9.873 tangkai.

c. Sub Sektor Perikanan

Sektor perikanan di Kabupaten Tangerang mempunyai potensi untuk dikembangkan, hal ini karena letak geografis yang mendukung dengan adanya daerah pantai/laut untuk perikanan air laut maupun untuk perikanan darat. Produksi terbesar dalam sektor perikanan di samping penangkapan di laut dihasilkan dari budidaya tambak (air payau) yang mencapai 6.954 ton dengan nilai 126.062 juta rupiah. Jenis ikan terbanyak berupa ikan bandeng dengan produksi 2.692 ton senilai 26.915 juta rupiah.

Jenis produksi perikanan lain yang dihasilkan dari budidaya ikan di laut dengan produksi berupa kerang hijau sebanyak 3.266 ton dengan total nilai 13.065 juta rupiah.

d. Sub Sektor Perkebunan

Populasi sapi potong di Kabupaten Tangerang tahun 2007 mencapai 45.730 ekor. Dari jumlah tersebut populasi terbesar ada di Kecamatan Teluknaga sebesar 21.279 ekor dan Legok 8.214 ekor. Populasi kerbau mencapai 20.710 ekor

dimana populasi terbesar ada di Kecamatan Jayanti yang mencapai 9.240 ekor kemudian Balaraja 5.090 ekor.

Populasi kambing mencapai 147.891 ekor dengan populasi terbesar di Kecamatan Jayanti dan Mekarbaru masing-masing berjumlah 34.461 ekor dan 24.644 ekor. Sedangkan populasi domba sebesar 126.988 ekor, yang terbanyak di Kecamatan Mekarbaru 35.103 ekor dan Kecamatan Jayanti 30.033 ekor.

3.2.9 Industri, Perdagangan dan Air Minum

a. Industri

Sektor industri pengolahan dibedakan menjadi empat jenis yaitu Industri Besar, Industri Sedang, Industri Kecil dan Industri Rumah Tangga. Perbedaan ini didasarkan dari banyaknya tenaga kerja yang diserap. Industri Besar menyerap tenaga kerja 100 orang atau lebih, Industri Sedang antara 20 sampai 99 orang, Industri Kecil antara 5 sampai 19 orang dan Industri Rumah Tangga kurang dari 5 orang tenaga kerja.

Data mengenai Industri besar dan sedang berdasarkan hasil survei pada tahun 2004 tercatat sebanyak 746 perusahaan dan tahun 2005 terjadi penurunan menjadi 702 perusahaan industri, sedangkan jumlah tenaganya juga mengalami penurunan dari 214.660 orang menjadi 187.884 orang. Apabila dilihat per golongan industri perusahaan yang ada di Kabupaten Tangerang pada tahun 2005 masih didominasi oleh Industri karet, barang dari karet dan barang dari plastik sebanyak 89 perusahaan (12,68%) disusul industri *furniture* dan industri pengolahan lainnya sebanyak 65 perusahaan (9,26%), serta industri barang dari logam kecuali mesin dan peralatannya sebanyak 63 perusahaan (8,97%).

Sedangkan dalam hal penyerapan tenaga kerja untuk tahun 2005, Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sangat dominan menyerap tenaga kerja yaitu sebanyak 56.728 orang atau mencapai sekitar 30%.

Nilai tambah pada tahun 2005 sedikit mengalami penurunan sebesar 52.725 juta rupiah (0,44%) yaitu dari 11.843.753 juta rupiah pada tahun 2004 menjadi 11.791.028 juta rupiah di tahun 2005. Nilai tambah tersebut sebagian besar berasal dari industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki yaitu sebesar 16,40%.

b. Perdagangan

Kegairahan dunia usaha sektor perdagangan di Kabupaten Tangerang dapat dilihat dari jumlah Tanda Daftar Perusahaan (TDP) yang diterbitkan. Tercatat jumlah TDP yang diterbitkan tahun 2007 sebanyak 2.344 buah atau mengalami kenaikan sebanyak 1.412 TDP yang disebabkan bulan Juni sampai dengan Desember 2006 tidak ada penerbitan TDP.

Jumlah penerbitan TDP yang terbanyak adalah bentuk usaha PT kemudian CV masing-masing sebesar 1.096 buah (46,76%) dan 773 buah (32,985). Sementara itu penerbitan SIUP Barang di tahun 2007 juga mengalami peningkatan dibanding tahun 2005 yaitu dari 1.342 buah menjadi 1.562 buah tahun 2007.

Dilihat menurut klasifikasi usaha terjadi penurunan cukup besar penerbitan SIUP pada usaha menengah yaitu mencapai 116 SIUP (22,83%), namun sebaliknya terjadi kenaikan pada skala usaha kecil sebesar 293 SIUP (42,59%). Secara khusus perkembangan SIUP sektor jasa memperlihatkan penurunan cukup besar selama periode 2005-2007 yaitu sebanyak 790 SIUP tahun 2005 turun menjadi 613 SIUP pada tahun 2007.

c. Air Minum

Realisasi penyediaan air bersih oleh PDAM Kabupaten Tangerang tahun 2007 tercatat 95.097 pelanggan dengan pemakaian air sebanyak 115.978.727 M³. Jumlah pelanggan terbanyak bersasal dari jenis pelanggan rumah sederhana yaitu sebanyak 53.124 pelanggan dengan pemakaian air sebanyak 11.901.738 M³

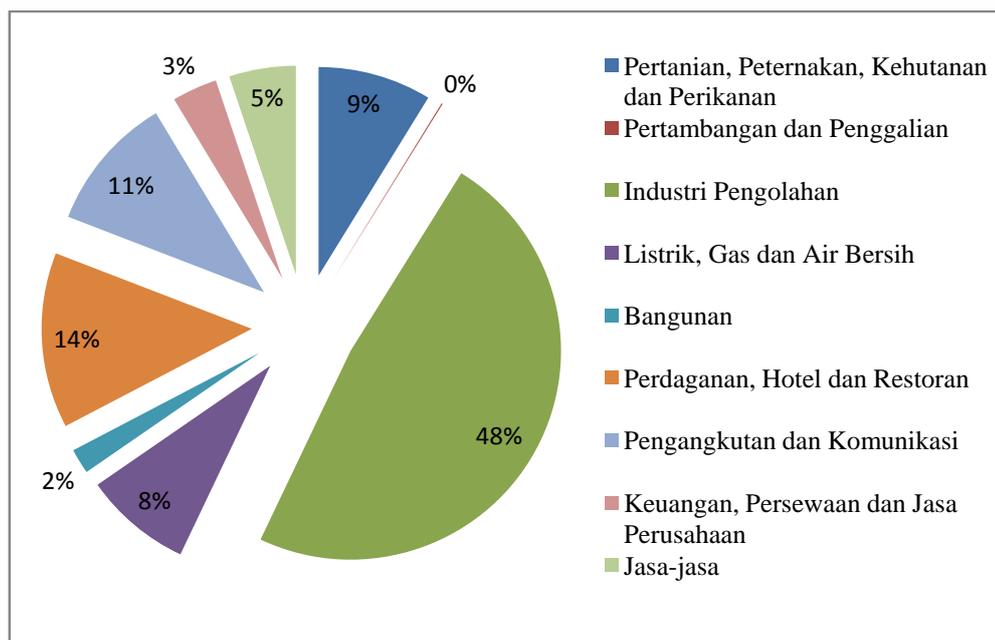
disusul oleh rumah menengah sebanyak 32.769 pelanggan dengan pemakaian air 7.108.621 M³.

3.2.10 Pendapatan Regional

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan *output* pada suatu waktu tertentu. PDRB dapat dilihat dari 3 pendekatan, yaitu produksi, konsumsi dan pendapatan. PDRB dari produksi dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh komponen nilai tambah bruto yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya. Dari sisi penggunaan menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut. Sedangkan pendekatan pendapatan dihitung dengan cara menjumlahkan balas jasa faktor produksi.

PDRB maupun agregat turunannya disajikan dalam 2 (dua) versi penilaian, yaitu atas dasar harga berlaku dan harga konstan. Disebut sebagai harga berlaku karena seluruh agregat dinilai dengan menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan harga konstan penilaiannya didasarkan pada tahun dasar tertentu. Informasi yang disajikan berikut ini menggunakan harga tahun 2000 sebagai tahun dasar penilaian.

Struktur ekonomi Kabupaten Tangerang tahun 2007 masih didominasi oleh sektor utama yakni industri pengolahan dengan kontribusi 48 persen; sektor perdagangan, hotel dan restoran menyumbang 14 persen serta sektor pengangkutan dan komunikasi dengan kontribusi 11 persen.



Gambar 3.5 Distribusi PDRB atas harga berlaku menurut lapangan usaha

Sumber: BPS Kabupaten Tangerang, 2007

3.3 Sektor dan Sub Sektor Unggulan

Penentuan sektor dan Sub sektor unggulan Kabupaten Tangerang dilakukan berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari BPS. Data ini dipelajari dengan seksama sehingga kemudian dapat dipilih bahwa sektor unggulan dari Kabupaten Tangerang adalah Industri Pengolahan sebagaimana ditampilkan dari tabel berikut:

Tabel 3.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2005 – 2007

Lapangan Usaha		2005	2006	2007
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	2.232.612	2.373.118	2.698.208
2.	Pertambangan dan Penggalian	19.131	21.103	24.529
3.	Industri Pengolahan	12.254.100	13.917.242	14.901.236
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	2.160.402	2.231.912	2.565.170
5.	Bangunan	435.419	502.193	601.747
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.055.047	3.735.197	4.204.517
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	2.375.958	2.985.274	3.246.746
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	751.528	929.306	1.071.423
9.	Jasa-jasa	1.131.743	1.346.792	1.584.271
		24.415.940	28.042.137	30.897.847

Sumber: BPS Kabupaten Tangerang, 2007

Tabel 3.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2005 – 2007

Lapangan Usaha		2005	2006	2007
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	2.232.612	2.373.118	2.698.208
2.	Pertambangan dan Penggalian	19.131	21.103	24.529
3.	Industri Pengolahan	12.254.100	13.917.242	14.901.236
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	2.160.402	2.231.912	2.565.170
5.	Bangunan	435.419	502.193	601.747
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.055.047	3.735.197	4.204.517
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	2.375.958	2.985.274	3.246.746
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	751.528	929.306	1.071.423
9.	Jasa-jasa	1.131.743	1.346.792	1.584.271
		24.415,40	28.042.137	30.897.847

Sumber: BPS Kabupaten Tangerang, 2007

Setelah diperoleh Sektor unggulan daerah, kemudian ditentukan Subsektor unggulan Kabupaten Tangerang. Penentuan subsektor unggulan ini juga dilakukan dengan mempelajari data BPS seperti yang ditampilkan pada tabel 3.4. Dari tabel 3.4 tersebut diperoleh bahwa industri yang memberikan nilai tambah terbesar adalah industri dengan kode KBLI 24, 19, 29 dan 17. Setelah dilakukan verifikasi, diperoleh bahwa industri dengan kode KBLI tersebut adalah berturut-turut: Industri kimia dan barang-barang dari kimia, Industri kulit dan barang dari kulit serta alas kaki, Industri mesin dan perlengkapannya, dan Industri Tekstil.

Selanjutnya dari keempat subsektor industri tersebut kemudian akan ditentukan industri yang menjadi unggulan daerah Kabupaten Tangerang. Penentuan subsektor industri unggulan ini menggunakan metode AHP (*Analythic Hierarchy Process*). Dimana subsektor industri tadi merupakan alternatif-alternatif yang harus dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Adapun pembentukan kriteria-kriteria ini didasarkan pada rumusan dari Departemen Perindustrian dan diskusi dengan pakar (*expert*).

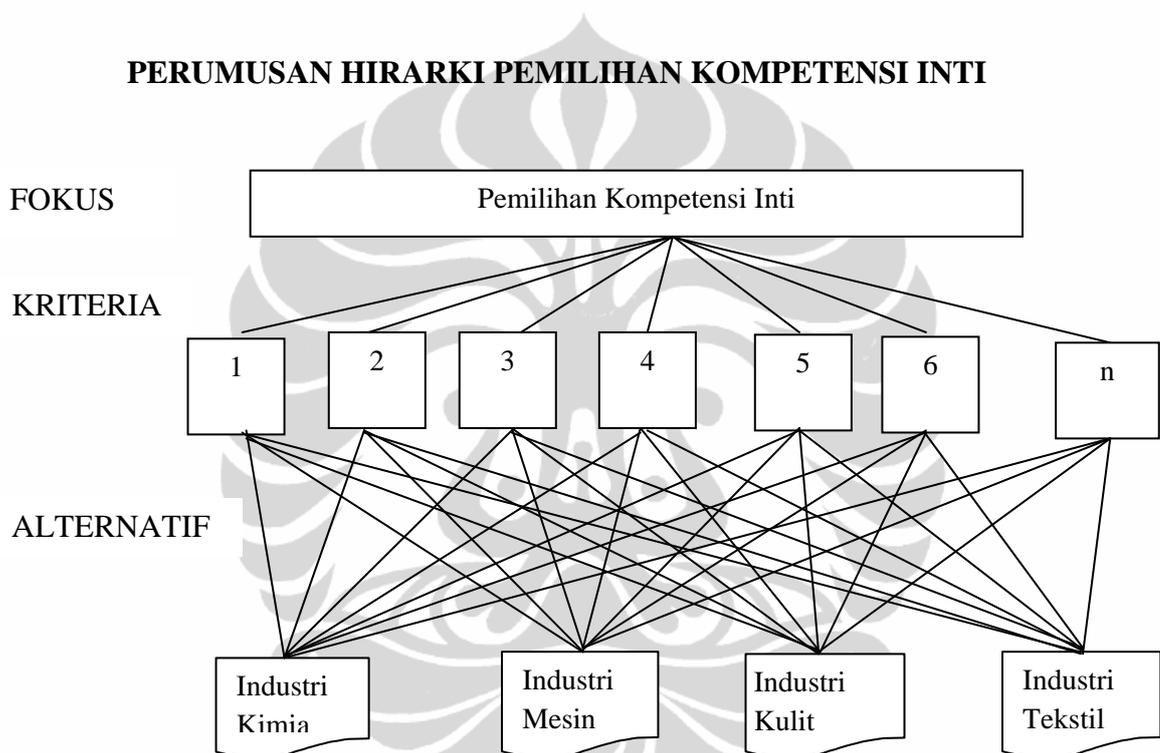
Tabel 3.4 Jumlah Perusahaan Industri Besar/Sedang, Output, Input dan Nilai Tambah Menurut Kode KBLI

Kode KBLI	Banyaknya Perusahaan (Buah)	Output	Input	Nilai Tambah
15	56	2,077,963	1,619,317	458,646
17	52	6,291,179	5,076,187	1,214,992
18	39	1,985,015	1,352,050	632,965
19	47	4,726,588	2,793,055	1,933,533
20	47	1,356,885	1,017,575	339,310
21	32	1,633,912	1,100,785	533,127
22	9	214,048	143,989	70,059
23	3	299,050	252,048	47,002
24	55	3,728,859	2,356,626	1,372,233
25	89	2,981,994	2,210,127	771,867
26	45	2,335,654	1,540,958	794,696
27	9	2,123,576	1,613,345	510,231
28	63	1,488,568	1,007,513	481,055
29	30	3,466,949	2,186,360	1,280,589
31	18	391,616	204,219	187,397
32	6	281,721	173,664	108,057
34	15	616,493	432,834	183,659
35	19	1,506,453	883,879	622,574
36	65	711,779	464,075	247,704
37	3	4,750	3,420	1,330
Jumlah	702	38,223,052	26,432,026	11,791,026

Sumber: BPS Kabupaten Tangerang, 2007

3.4 Penentuan Kompetensi Inti

Dalam menentukan kompetensi inti industri Kabupaten Tangerang sebagaimana dijelaskan di atas, dilakukan dengan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Pada penelitian ini dilakukan pengolahan terhadap 40 pendapat pakar/responden. Bentuk struktur hierarki yang ada pada kasus pemilihan kompetensi inti ini, dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3.6. Hirarki pemilihan kompetensi inti menggunakan metode AHP

Pada gambar di atas dapat dilihat pada kasus pemilihan kompetensi inti ini terdiri dari 3 level. Yang pertama adalah level 0, yaitu tujuan dari pengambilan keputusan ini, yaitu untuk memilih merek kompetensi inti. Kemudian pada level 1, terdapat 10 kriteria, yaitu :

1. Kontribusi terhadap pengembangan daerah
2. Dampak sosial dan pemerataan pendapatan
3. Ketersediaan sumberdaya manusia
4. Infrastruktur

5. Prospek nilai tambah
6. Tingkat daya saing
7. Pemasaran
8. Nilai lokalitas
9. Kondisi geografis
10. Dukungan Kebijakan dan kelembagaan

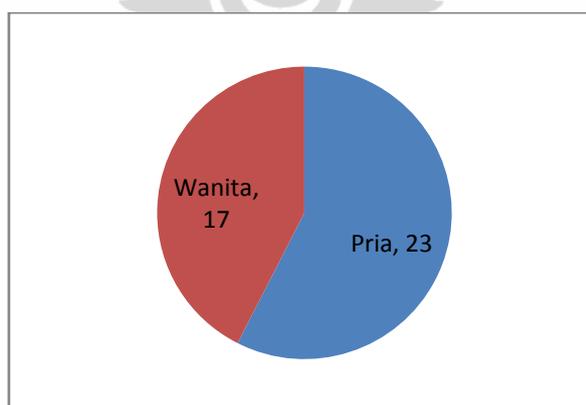
Kriteria-kriteria ini didasarkan pada rumusan dari Departemen Perindustrian (2007) dan diskusi dengan pakar (*expert*).

3.4.1 Pembuatan Kuesioner

Kuesioner yang dibuat terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian I yang berisi data-data umum responden. Bagian II berisi petunjuk pengisian dan tabel skala bobot penilaian. Bagian III berisi data pembobotan yang harus diisi responden berbentuk kolom.

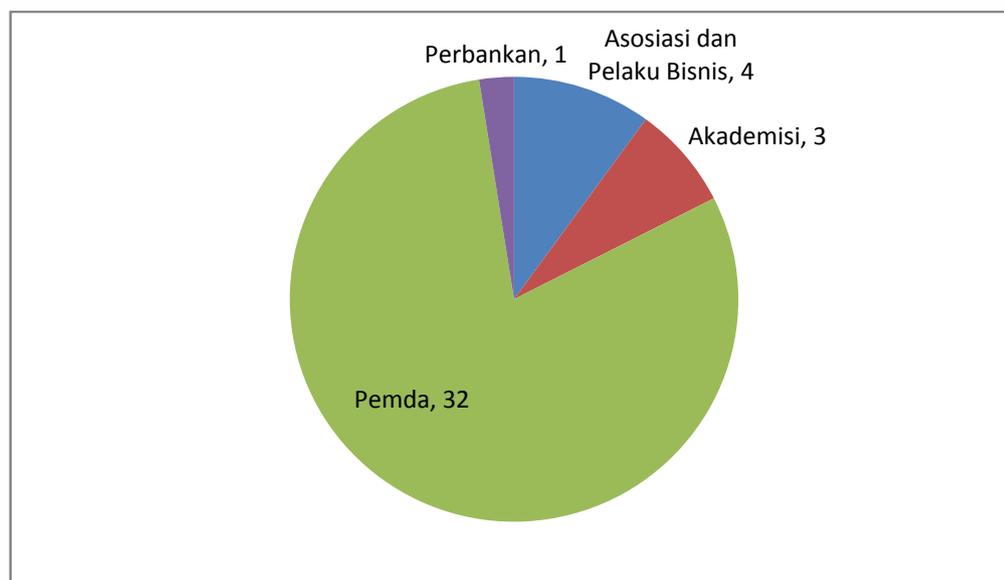
3.4.2 Profil Responden

Dari data kuesioner, didapatkan informasi yang berhubungan dengan responden meliputi informasi pribadi, pertama adalah jenis kelamin, dimana dari 40 orang responden terdapat 23 orang responden pria dan 17 orang responden wanita. Jika digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 3.7 Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin

Sedangkan untuk jenis pekerjaan dari responden terdiri dari: Asosiasi dan pelaku bisnis sebanyak 4 orang, Akademisi sebanyak 3 orang, Pemerintah Daerah sebanyak 32 orang dan Perbankan sebanyak 1 orang. Sebaran jenis pekerjaan responden dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.8 Jenis pekerjaan responden

3.4.3 Perhitungan Nilai Rataan Geometrik

Sebelum dilakukan pengolahan lebih lanjut, hal pertama yang harus dilakukan adalah menghitung nilai rata-rata geometris untuk mendapatkan data tunggal dari 40 jawaban. Penggunaan rata-rata geometrik dilakukan untuk menyatakan bahwa pendapat antar pakar/responden benar-benar tersebar secara independen. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$G = (\text{data 1} \times \text{data 2} \times \text{data 3} \times \text{data 4} \times \dots \times \text{data 40})^{(1/40)}$$

Berikut ini adalah hasil perhitungan tersebut:

Tabel 3.5 Nilai Rataan Geometris Untuk Tiap Kriteria

Perbandingan	Kriteria									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Industri Kimia - Industri Kulit	0.745	0.512	0.681	1.137	0.873	0.645	0.545	0.426	0.671	0.646
Industri Kimia - Industri Mesin	0.631	0.528	0.745	0.780	0.494	0.731	0.729	0.620	0.470	0.610
Industri Kimia - Industri Tekstil	0.420	0.347	0.479	0.622	0.356	0.457	0.308	0.344	0.357	0.415
Industri Kulit - Industri Mesin	1.162	1.232	1.157	0.501	1.028	0.973	1.165	1.352	1.139	1.060
Industri Kulit - Industri Tekstil	0.590	0.676	0.581	0.583	0.513	0.635	0.534	0.871	0.657	0.827
Industri Mesin - Industri Tekstil	0.749	0.587	0.379	0.637	0.646	0.484	0.331	0.375	0.585	0.526

Sumber: data diolah

3.4.4 Perhitungan AHP

Dalam melakukan perhitungan menggunakan metode AHP, diperlukan langkah-langkah penyelesaian agar sistematis dan memudahkan proses pengerjaannya. Berikut ini adalah langkah-langkah yang harus dilakukan sebagaimana disajikan oleh Al-Harbi (2001) :

1. Membandingkan tiap kriteria terhadap masing-masing industri
2. Menghitung vektor prioritas
3. Menghitung λ_{\max}
4. Menghitung Indeks Konsistensi
5. Menyeleksi nilai yang tepat dari Rasio random konsistensi
6. Mengecek apakah nilai akhir yang didapat (Rasio Konsistensi) konsisten atau tidak.
7. Menghitung prioritas keseluruhan dari tiap industri yang dibandingkan.
8. Memilih industri unggulan

Urutan pengerjaan di atas akan sangat membantu memudahkan peneliti dalam melakukan pengolahan data menggunakan AHP. Berikut ini akan disajikan perhitungan AHP untuk tiap kriteria yang dibandingkan sesuai dengan urutan pengerjaan.

A. Kriteria 1 : Kontribusi terhadap pengembangan daerah

Langkah 1. Bandingkan tiap kriteria

Tabel 3.6 Matriks Perbandingan Kriteria 1

Jenis Industri	Industri Kimia	Industri Kulit	Industri Mesin	Industri Tekstil
Industri Kimia	1	0.745	0.631	0.42
Industri Kulit	1.333	1	1.162	0.59
Industri Mesin	1.584	0.861	1	0.749
Industri Tekstil	2.381	1.702	1.336	1
Total	6.298	4.308	4.129	2.759

Langkah 2. Menghitung Vektor Prioritas

- Nilai pada kolom A dibagi jumlah nilai pada kolom tersebut, demikian juga pada kolom lainnya

$$1 : 6.298 = 0.159, \text{ dst}$$

- kemudian dihitung nilai rata-rata dari nilai tiap baris.

$$VP = (0.159 + 0.173 + 0.153 + 0.152) / 4 = 0.159$$

demikian seterusnya,

Tabel 3.7 Vektor Prioritas Kriteria 1

Kontribusi	Industri Kimia	Industri Kulit	Industri Mesin	Industri Tekstil	Total
Industri Kimia	0.159	0.173	0.153	0.152	0.159
Industri Kulit	0.212	0.232	0.281	0.214	0.235
Industri Mesin	0.252	0.200	0.242	0.271	0.241
Industri Tekstil	0.378	0.395	0.323	0.362	0.365
					1.000

Langkah 3. Menghitung λ_{\max}

$$0.159 \begin{pmatrix} 1 \\ 1.333 \\ 1.584 \\ 2.381 \end{pmatrix} + 0.235 \begin{pmatrix} 0.745 \\ 1 \\ 0.861 \\ 1.702 \end{pmatrix} + 0.241 \begin{pmatrix} 0.631 \\ 1.162 \\ 1 \\ 1.336 \end{pmatrix} + 0.365 \begin{pmatrix} 0.42 \\ 0.59 \\ 0.749 \\ 1 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 0.640 \\ 0.943 \\ 0.969 \\ 1.466 \end{pmatrix}$$

Kemudian hasil perhitungan tersebut dibagi dengan vektor prioritas dari masing-masing baris pada tabel 3.7.

$$0.640/0.159 = 4.017; \quad 0.943/0.235 = 4.015; \quad 0.969/0.241 = 4.015; \quad 1.466/0.365 = 4.018$$

Lalu dihitung λ_{\max}

$$\lambda_{\max} = \frac{(4.017 + 4.015 + 4.015 + 4.018)}{4} = 4.016$$

Langkah 4. Menghitung Indeks Konsistensi (*Consistency Index*)

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1} = \frac{4.016 - 4}{4 - 1} = 0.005$$

Langkah 5. Seleksi nilai Random Konsistensi yang sesuai

Pada tabel 2.3, matriks 4x4 nilai random konsistensi (*Ratio Indeks*) adalah 0.9

Langkah 6. Mengecek rasio konsistensi

Rasio konsistensi adalah perbandingan antara nilai indeks konsistensi (CI) dengan nilai random konsistensi (RI).

$$CR = \frac{CI}{RI} = \frac{0.005}{0.9} = 0.006, \quad \text{Dianggap konsisten karena nilai CR kurang dari 10\%}$$

Kemudian dengan cara yang sama (sampai langkah ke-6) bandingkan tiap kriteria yang ditentukan.

B. Kriteria 2 : Dampak Sosial dan Pemerataan Pendapatan

Diperoleh nilai $\lambda_{\max} = 4.001$, $CI = 0.000$ $RI = 0.9$, $CR = 0.000$

Tabel 3.8 Matriks Perbandingan Kriteria 2

Dampak Sosial	Industri Kimia	Industri Kulit	Industri Mesin	Industri Tekstil	Nilai Vektor
Industri Kimia	1	0.512	0.528	0.347	0.129
Industri Kulit	1.951	1	1.232	0.676	0.263
Industri Mesin	1.896	0.812	1	0.587	0.227
Industri Tekstil	2.857	1.481	1.702	1	0.381

C. Kriteria 3: Ketersediaan Sumberdaya manusia

Diperoleh nilai $\lambda_{\max} = 4.025$, $CI = 0.008$ $RI = 0.9$, $CR = 0.009$

Tabel 3.9 Matriks Perbandingan Kriteria 3

Ketersediaan SDM	Industri Kimia	Industri Kulit	Industri Mesin	Industri Tekstil	Nilai Vektor
Industri Kimia	1	0.681	0.745	0.479	0.165
Industri Kulit	1.468	1	1.157	0.581	0.233
Industri Mesin	1.342	0.864	1	0.379	0.191
Industri Tekstil	2.089	1.720	2.643	1	0.411

D. Kriteria 4 : Infrastruktur

Diperoleh nilai $\lambda_{\max} = 4.033$, $CI = 0.011$ $RI = 0.9$, $CR = 0.012$

Tabel 3.10 Matriks Perbandingan Kriteria 4

Infrastruktur	Industri Kimia	Industri Kulit	Industri Mesin	Industri Tekstil	Nilai Vektor
Industri Kimia	1	1.137	0.78	0.622	0.206
Industri Kulit	0.880	1	0.501	0.583	0.173
Industri Mesin	1.282	1.996	1	0.637	0.273
Industri Tekstil	1.613	1.717	1.569	1	0.348

E. Kriteria 5 : Prospek nilai tambah

Diperoleh nilai $\lambda_{\max} = 4.030$, $CI = 0.010$ $RI = 0.9$, $CR = 0.011$

Tabel 3.11 Matriks Perbandingan Kriteria 5

Prospek Nilai Tambah	Industri Kimia	Industri Kulit	Industri Mesin	Industri Tekstil	Nilai Vektor
Industri Kimia	1	0.873	0.494	0.356	0.147
Industri Kulit	1.146	1	1.028	0.513	0.207
Industri Mesin	2.020	0.973	1	0.646	0.249
Industri Tekstil	2.804	1.951	1.547	1	0.397

F. Kriteria 6 : Tingkat daya saing

Diperoleh nilai $\lambda_{\max} = 4.012$, $CI = 0.004$ $RI = 0.9$, $CR = 0.005$

Tabel 3.12 Matriks Perbandingan Kriteria 6

Tingkat Daya Saing	Industri Kimia	Industri Kulit	Industri Mesin	Industri Tekstil	Nilai Vektor
Industri Kimia	1	0.645	0.731	0.457	0.162
Industri Kulit	1.550	1	0.973	0.635	0.235
Industri Mesin	1.368	1.031	1	0.484	0.216
Industri Tekstil	2.186	1.575	2.066	1	0.387

G. Kriteria 7 : Pemasaran

Diperoleh nilai $\lambda_{\max} = 4.024$, $CI = 0.008$ $RI = 0.9$, $CR = 0.009$

Tabel 3.13 Matriks Perbandingan Kriteria 7

Pemasaran	Industri Kimia	Industri Kulit	Industri Mesin	Industri Tekstil	Nilai Vektor
Industri Kimia	1	0.545	0.729	0.308	0.132
Industri Kulit	1.835	1	1.165	0.534	0.231
Industri Mesin	1.372	0.858	1	0.331	0.177
Industri Tekstil	3.243	1.869	3.015	1	0.528

H. Kriteria 8 : Nilai lokalitas

Diperoleh nilai $\lambda_{\max} = 4.025$, $CI = 0.008$ $RI = 0.9$, $CR = 0.009$

Tabel 3.14 Matriks Perbandingan Kriteria 8

Nilai Lokalitas	Industri Kimia	Industri Kulit	Industri Mesin	Industri Tekstil	Nilai Vektor
Industri Kimia	1	0.426	0.62	0.344	0.125
Industri Kulit	2.347	1	1.352	0.871	0.294
Industri Mesin	1.597	0.740	1	0.375	0.187
Industri Tekstil	2.899	1.148	2.667	1	0.394

I. Kriteria 9 : Kondisi geografis

Diperoleh nilai $\lambda_{\max} = 4.022$, $CI = 0.007$ $RI = 0.9$, $CR = 0.008$

Tabel 3.15 Matriks Perbandingan Kriteria 9

Kondisi Geografis	Industri Kimia	Industri Kulit	Industri Mesin	Industri Tekstil	Nilai Vektor
Industri Kimia	1	0.671	0.47	0.357	0.136
Industri Kulit	1.490	1	1.139	0.657	0.241
Industri Mesin	2.128	0.878	1	0.585	0.240
Industri Tekstil	2.804	1.521	1.709	1	0.383

J. Kriteria 10 : Dukungan kebijakan dan kelembagaan

Diperoleh nilai $\lambda_{\max} = 4.012$, $CI = 0.004$ $RI = 0.9$, $CR = 0.004$

Tabel 3.16 Matriks Perbandingan Kriteria 10

Dukungan Kebijakan	Industri Kimia	Industri Kulit	Industri Mesin	Industri Tekstil	Nilai Vektor
Industri Kimia	1	0.646	0.61	0.415	0.152
Industri Kulit	1.547	1	1.06	0.827	0.257
Industri Mesin	1.600	0.943	1	0.526	0.225
Industri Tekstil	2.404	1.208	1.905	1	0.366

Kemudian semua kriteria tersebut dibandingkan satu sama lainnya,

Diperoleh nilai $\lambda_{\max} = 10.713$, $CI = 0.081$ $RI = 1.49$, $CR = 0.054$

Tabel 3.17 Matriks Perbandingan Tiap Kriteria

	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Kriteria 5	Kriteria 6	Kriteria 7	Kriteria 8	Kriteria 9	Kriteria 10	Nilai Vektor
Kriteria 1	1	0.463	1.779	0.845	2.525	0.555	0.671	0.741	1.189	0.46	0.089
Kriteria 2	2.160	1.000	1.211	1.396	0.737	1.149	0.942	2.057	1.81	0.689	0.114
Kriteria 3	0.562	0.826	1.000	1.693	0.618	0.419	0.642	2.646	1.399	0.572	0.088
Kriteria 4	1.183	0.716	0.591	1.000	2.243	0.903	1.182	1.485	1.929	1.011	0.109
Kriteria 5	0.396	1.356	1.600	0.446	1.000	0.481	1.000	2.746	3.815	1.211	0.115
Kriteria 6	1.802	0.870	2.392	1.111	2.083	1.000	0.776	1.571	1.768	0.575	0.119
Kriteria 7	1.490	1.062	1.556	0.846	1.000	1.288	1.000	1.927	1.787	0.807	0.112
Kriteria 8	1.349	0.486	0.378	0.673	0.364	0.637	0.519	1.000	1.196	0.691	0.064
Kriteria 9	0.841	0.552	0.715	0.518	0.262	0.566	0.560	0.836	1	0.38	0.055
Kriteria 10	2.174	1.452	1.747	0.989	0.826	1.739	1.238	1.447	2.620	1.000	0.135

Langkah 7 : Menghitung prioritas total dari tiap alternatif

Sebelum melakukan perhitungan prioritas total, sebaiknya semua data hasil perhitungan di atas dibuat dalam satu tabel sehingga memudahkan dalam proses perhitungan nantinya.

Tabel 3.18 Matriks Prioritas dari seluruh alternatif

	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4	Kriteria 5	Kriteria 6	Kriteria 7	Kriteria 8	Kriteria 9	Kriteria 10	Prioritas Total
	0.089	0.114	0.088	0.109	0.115	0.119	0.112	0.064	0.055	0.135	
Industri Kimia	0.159	0.129	0.165	0.206	0.147	0.162	0.132	0.125	0.136	0.152	0.153
Industri Kulit	0.235	0.263	0.233	0.173	0.207	0.235	0.231	0.294	0.241	0.257	0.235
Industri Mesin	0.241	0.227	0.191	0.273	0.249	0.216	0.177	0.187	0.240	0.225	0.224
Industri Tekstil	0.365	0.381	0.411	0.348	0.397	0.387	0.528	0.394	0.383	0.366	0.396

$$\text{Industri kimia} = (0.089 \times 0.159) + (0.114 \times 0.129) + (0.088 \times 0.165) + \dots + (0.0135 \times 0.152) = 0.153$$

$$\text{Industri kulit} = 0.089 \times 0.235 + (0.114 \times 0.263) + (0.088 \times 0.233) + \dots + (0.0135 \times 0.257) = 0.235$$

$$\text{Industri Mesin} = 0.089 \times 0.241 + (0.114 \times 0.227) + (0.088 \times 0.191) + \dots + (0.0135 \times 0.225) = 0.224$$

$$\text{Industri Tekstil} = 0.089 \times 0.365 + (0.114 \times 0.381) + (0.088 \times 0.411) + \dots + (0.0135 \times 0.366) = 0.396$$

Langkah 8. Memilih Industri Unggulan (Kompetensi Inti)

Dari perhitungan di atas, maka dapat dipilih Industri unggulan di Kabupaten Tangerang dengan urutan berikut ini :

1. Industri Tekstil (0.396)
2. Industri Kulit dan barang dari kulit serta alas kaki (0.235)
3. Industri Mesin dan perlengkapan dari mesin (0.224)
4. Industri Kimia (0.153)

